



GAMBARAN PENERIMAAN DIRI ANAK PANTI ASUHAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Witri Ronica, Nurhasanah, Dahliana Abd
Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala
E-Mail: wittronica1@gmail.com

ABSTRACT

Self-acceptance is the ability of individuals to be able to have a positive view of themselves and be willing to live with all the characteristics that exist in themselves without feeling uncomfortable with themselves. Without an individual's self-acceptance it would be difficult to accept a good state of self that relates to weaknesses and strengths. This study aims to describe the self-acceptance of Budi Luhur orphanage children and the factors that influence it. The approach used in this study is descriptive qualitative with the subject of the research are orphanage children who still have parents. The results showed that children lacked self-acceptance or lacked understanding, were unable to regulate emotions, and were unable to interact harmoniously with the environment. While the factors that influence it are not being able to understand the condition of themselves, feeling uncomfortable, family problems and being negative about the future. It is expected that the orphanage will improve facilities for self-development, so that foster children feel happy living in the orphanage. Furthermore, to always supervise foster children, provide good guidance, and give more attention to children, so that they can understand their true self. To parents to be able to work with caregivers to be able to convince their children, parents leave their children to orphanages not because they are not loved anymore.

Keywords: Self Acceptance, Influencing Factors, orphanage children

ABSTRAK

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk dapat memiliki pandangan positif mengenai diri sendiri dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada pada diri tanpa merasa ketidaknyamanan terhadap diri sendiri. Tanpa adanya penerimaan diri individu akan sulit untuk menerima keadaan diri baik yang berhubungan dengan kelemahan maupun kelebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri anak panti asuhan Budi Luhur dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu anak-anak panti asuhan yang masih memiliki orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kurang memiliki penerimaan diri atau kurang memahami dirinya, kurang dapat mengatur emosi, dan kurang dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya adalah tidak bisa memahami kondisi diri, merasa tidak nyaman, permasalahan keluarga dan bersikap negatif terhadap masa depan. Diharapkan kepada pihak panti asuhan untuk meningkatkan fasilitas untuk pengembangan diri, sehingga anak-anak asuh merasa senang tinggal di panti. Selanjutnya agar selalu mengawasi anak-anak asuh, memberikan pembinaan yang baik, serta memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anak, agar mereka dapat memahami keadaan diri yang sebenarnya. Kepada orangtua agar dapat bekerja sama dengan pengasuh untuk dapat meyakinkan anak-anak bahwasannya, orangtua menitipkan anak ke panti asuhan bukan karena tidak disayang lagi.

Kata Kunci: Penerimaan Diri, Faktor yang mempengaruhi, Anak panti asuhan

PENDAHULUAN

Pengasuhan terhadap anak-anak sama sekali tidak boleh dikesampingkan oleh orangtua, karena pengasuhan adalah suatu kebutuhan psikologis yang sangat penting bagi anak, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya (Rakhmawati, 2015). Pada saat ini banyak kehidupan anak-anak yang tidak selamanya berjalan dengan baik. Banyak anak-anak yang mengalami kesulitan, yaitu mereka harus berpisah dengan keluarga, hal ini disebabkan oleh

suatu alasan dan bahkan ada hal lain seperti menjadi yatim, piatu, menjadi anak terlantar, bahkan sengaja dititipkan oleh orangtua mereka.

Seperti yang dikatakan oleh Depsos RI tidak semua anak dapat merasakan adanya kehadiran orang tua yang dapat membantu mereka dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan, banyak pula anak-anak yang tidak dapat merasakan cinta dan kasih sayang dari orangtua mereka. Banyak anak yang harus berpisah dan kehilangan orangtua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu, sehingga mereka harus menjalani hidup tanpa kehadiran dan kasih sayang dari orang tua kandung mereka. Dan dengan terpaksa orangtua yang menitipkan anaknya di panti asuhan.

Kehilangan kasih sayang orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri yang mengakibatkan kurang menerima diri. Kita juga mengetahui bahwa orangtua hanya ingin yang terbaik untuk anaknya, walaupun orangtua tersebut menaruh anaknya dipanti asuhan demi mendapatkan pendidikan yang baik tanpa memikirkan perasaan anaknya. Dan para orangtua yang menitipkan anaknya tidak akan mengetahui bagaimana kondisi psikologis tentang anaknya tersebut, seperti apakah anak-anak tersebut akan merasa diterlantarkan dan sebagainya.

Kini adanya hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara anak dan orangtua. Akibatnya, anak menjadi kurang perhatian dan pendidikan pun terabaikan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu panti asuhan.

Panti asuhan memberikan pembinaan dan pelayanan agar anak-anak tersebut mendapatkan pembelajaran serta kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Anak asuh di panti asuhan datang dari berbagai macam permasalahan. Panti Asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga maupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Menurut Himpunan Peraturan Perundang undangan tentang perlindungan anak (2002:7), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal2 ayat 1, bahwa setiap anak berhak untuk mendapat kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang wajar, penghuni panti asuhan mulai dari anak-anak hingga dewasa yang mengalami berbagai permasalahan sosial.

Tujuan Panti Asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Untuk memberikan pelayanan yang berdasarkan profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
2. Menyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Penerimaan diri adalah sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif terhadap siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya melainkan harus dikembangkan oleh individu (Germer, 2009). Penerimaan diri merupakan hal yang penting bagi individu, dengan adanya penerimaan diri maka seseorang dapat menyadari karakteristik kepribadian yang dimiliki dan bersedia untuk hidup dengan karakteristik tersebut, selain itu memiliki penilaian tentang kelebihan maupun kekurangan yang pada diri setiap individu tanpa memikirkan pendapat orang lain terhadap dirinya.

Chaplin, (2005) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini misalnya seperti adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan

kualitas diri. Secara umum dapat diketahui bahwa ciri-ciri individu yang dapat menerima dirinya mampu menerima kelemahan dan kekurangan pada diri, mampu menerima diri, yakin untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, serta mampu menghasilkan hal yang bermanfaat bagi orang di sekitarnya (Bastaman, 2010). Hal tersebut sejalan dengan Kubber Rose dan Tom (Rosalia, 2008:22) yang menyatakan bahwa ciri seseorang yang menerima diri ialah mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada pengunduran diri (tidak ada harapan), mudah beradaptasi, mudah bergaul, percaya diri dan aktif. Selain itu seseorang yang menerima diri disebut dengan individu yang tidak bermasalah dengan diri sendiri sehingga memiliki kesempatan untuk bergaul dengan lingkungan sekitarnya.

Handayani (2009) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia. Seseorang yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan sangat rentan menjadi tertekan, dan mengalami kesulitan dalam memusatkan konsentrasi pikiran, melamahkan motivasi dan daya juang anak. Pada akhirnya anak tidak mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya dengan baik.

Diketahui bahwa orang yang dapat menerima dirinya memiliki ciri-ciri tertentu yaitu individu yang senantiasa menerima diri dengan apa adanya, mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, memiliki keyakinan untuk dapat mencintai diri sendiri dan mampu menghargai orang lain, tidak merasa dirinya paling sempurna dibandingkan dengan orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa mampu untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain (Brooks, 2005). Dengan individu memiliki penerimaan diri yang baik maka anak-anak akan dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik lagi di dalam panti asuhan. Selain itu anak akan dapat menjadi seseorang yang dibanggakan oleh orang lain bahkan diri sendiri juga akan ikut bangga, kemudian anak akan dapat berhasil dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karirnya.

Santrock (2007) menyebutkan lima hal yang menjadi faktor seseorang tidak memiliki penerimaan diri yaitu:

a. Tidak adanya pemahaman diri

Pemahaman diri adalah suatu cara untuk memahami, menaksir karakteristik, potensi dan atau masalah (gangguan) yang pada individu atau sekelompok individu. Ketika seseorang tidak memiliki pemahaman akan dirinya sendiri maka tidak akan dapat mengaktualisasikan segala hal yang ada pada dirinya.

b. Perasaan tidak nyaman

Dalam kehidupan sehari-hari, individu akan menghadapi permasalahan yang dapat berlangsung terus menerus dalam kehidupan, merasa tidak nyaman juga dapat disebabkan karena tidak adanya penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru selain itu karena adanya tuntutan penyesuaian akibat pola kehidupan.

c. Permasalahan keluarga

Keluarga merupakan sebagai suatu unit terkecil di masyarakat. Keluarga terdiri dari orangtua dan anak tentu memiliki perbedaan, baik pendapat, pola pikir dan cara bertindak. Selain itu faktor penyebab adanya permasalahan keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga yang berpengaruh pada sandang, pangan dan masa depan.

d. Anti sosial

Seseorang yang antisosial biasanya tidak peduli dengan nilai benar dan salah serta sering mengabaikan hak-hak keinginan dan perasaan orang lain. Mereka cenderung melanggar hukum atau membuat keributan serta memperlakukan orang lain dengan kasar. Selain itu tidak dapat memenuhi tanggung jawab yang berhubungan dengan keluarga pekerjaan, atau sekolah.

e. Bersikap negatif tentang masa depan

Berpikir positif maupun negatif membuat perbedaan besar dalam hidup, karena sikap yang baik dimulai dengan berpikir positif. Berpikir positif memiliki peran penting dalam pembentukan setiap individu dan merupakan unsur terpenting dalam menentukan kualitas hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, terlihat bahwa anak-anak panti asuhan memiliki pandangan negatif terhadap orang tua nya tersebut, menganggap bahwa orang tua tidak menyayangi lagi, tidak mengaharapka mereka lagi. Mereka merasa seperti tidak ada keluarga yang sempurna layaknya seperti keluarga lain, mereka juga cenderung merasa malu tinggal di panti asuhan karena yang menurut mereka hanya anak-anak yang tidak memiliki orangtua lah yang tinggal di panti asuhan. Selain itu anak-anak di panti asuhan yang masih memiliki orangtua selalu merasa bahwa dirinya rendah dibandingkan dengan orang lain.

Sehubungan dengan permasalahan dan fenomena yang muncul seperti yang diuraikan di atas, maka yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimanakah gambaran penerimaan diri anak panti asuhan budi luhur? dan apa sajakah faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak panti asuhan budi luhur? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan kajian yang diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak pengelola panti asuhan dan pihak lain.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan melaksanakan penelitian akan mengumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Sesuai dengan pendapat Moleong, (2008:6) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya seperti perilaku yang dapat diamati secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Budi Luhur, Kabupaten Aceh Tengah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang masih memiliki kedua orangtua. Pada teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan anak-anak panti asuhan yang masih memiliki kedua orangtua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerimaan Diri Anak Panti Asuhan Budi Luhur

Secara umum diketahui bahwa anak-anak panti asuhan kurang memahami diri dan keadaan orangtua karena menganggap orangtua tidak mau lagi hidup dengannya dan tidak mau mengurus lagi sebagai anaknya. sehingga merasa kesal dan kecewa kepada orangtua karena merasa dibuang. Selain itu bagi mereka hidup di panti asuhan bukanlah tempat yang cocok karena masi memiliki kedua orangtua, dan sangat tidak merasa nyaman ketika di panti asuhan.

Bukan hanya itu saja anak-anak panti asuhan selalu merasa marah kepada teman-temannya, karena ketika bertemu dengan teman ia dijuluki dan di sapa dengan perkataan hay calon anak yatim. Di sini mereka sangat merasa kesal dengan perlakuan teman tersebut karena perkataan itu bukanlah hal yang wajar untuk dijadikan bahan ledakan dan mereka tidak segan untuk membalas perbuatan temannya. Hal ini membuat mereka sulit untuk beradaptasi karena pengasuh kurang mendekatkan diri pada anak-anak panti asuhan dan cenderung pilih kasih.

Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Secara umum yang menjadi faktor anak panti asuhan kurang penerimaan diri adalah kurang memahami keadaan diri sehingga. Ketika seseorang tidak dapat memahami diri maupun penerimaan diri akan berdampak buruk bagi diri, selain itu walaupun mereka terbilang sudah cukup lama tinggal di panti asuhan mereka tetap merasa tidak nyaman, bosan, dan kurang beradaptasi dengan baik. Alasan mereka dititipkan ke panti asuhan dikarenakan oleh lemahnya perekonomian orangtua, para orangtua mereka lebih mengandalkan kegiatan tenaga untuk swasta seperti tukang becak, tukang cuci, penyapu jalan, petani sawah, dan petani kebun yang bukan milik sendiri. Dengan keadaan ekonomi yang memprihatinkan akan mempengaruhi terhadap kurangnya pemenuhan untuk sandang pangan, maupun pendidikan anggota keluarga.

Akan tetapi mereka memiliki harapan ingin kuliah dan menjadi seseorang yang sukses, sehingga orangtua tidak perlu lagi menitipkan anak-anaknya ke panti asuhan. Mereka juga ingin menunjukkan kepada orangtua bahwa anak-anaknya juga bisa sukses, dan dapat menunjukkan kesuksesannya kepada orangtua, dan hal ini tergantung dengan keputusan orangtua masing-masing.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan Anak-Anak Panti Asuhan Budi Luhur di atas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa anak-anak Panti Asuhan Budi Luhur dikatakan kurang memahami keadaan diri, mengenai kelemahan dan kelebihan diri baik dari sisi mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain apabila diberi kritik atau saran, dan beradaptasi dengan lingkungan. Buktinya mereka merasa dibuang, marah, kesal, tidak disayang dan tidak diperdulikan oleh orangtua, bagi mereka hanya orang-orang yang tidak memiliki orangtua lengkap lagi yang tinggal di panti asuhan.

Kemudian mereka tidak dapat mengatur emosi atau kemarahannya ketika teman lain mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya, kemarahan tersebut ditampilkan dengan melihat temannya secara sinis. Selain itu sebenarnya mereka mampu untuk beradaptasi karena dapat menilai teman-teman sombong, suka memerintah, dan pilih-pilih teman. Begitu juga hubungan dengan pengasuh hanya biasa saja karena pengasuh cerewet, kurang perhatian, tidak peduli dan pilih kasih, bagi mereka yang baik di panti hanyalah gur ngaji saja.

Selanjutnya menurut analisis data pada penelitian ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi anak-anak panti asuhan kurang memiliki penerimaan diri yaitu kurangnya pemahaman diri, perasaan tidak nyaman, permasalahan keluarga, dan bersikap negatif terhadap masa depan. Hal ini dapat dibuktikan karena anak-anak

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan Anak-Anak Panti Asuhan Budi Luhur di atas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: bahwa anak-anak Panti Asuhan Budi Luhur dikatakan kurang memahami keadaan diri, mengenai kelemahan dan kelebihan diri baik dari sisi mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain apabila diberi kritik atau saran, dan beradaptasi dengan lingkungan. Buktinya mereka merasa dibuang, marah, kesal, tidak disayang dan tidak diperdulikan oleh orangtua, bagi mereka hanya orang-orang yang tidak memiliki orangtua lengkap lagi yang tinggal di panti asuhan.

Kemudian mereka tidak dapat mengatur emosi atau kemarahannya ketika teman lain mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya, kemarahan tersebut ditampilkan dengan melihat temannya secara sinis. Selain itu sebenarnya mereka mampu untuk beradaptasi karena dapat menilai teman-teman sombong, suka memerintah, dan pilih-pilih teman. Begitu juga hubungan dengan pengasuh hanya biasa saja karena pengasuh cerewet, kurang perhatian, tidak peduli dan pilih kasih, bagi mereka yang baik di panti hanyalah gur ngaji saja.

Selanjutnya menurut analisis data pada penelitian ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi anak-anak panti asuhan kurang memiliki penerimaan diri yaitu kurangnya pemahaman diri, perasaan tidak nyaman, permasalahan keluarga, dan bersikap negatif terhadap masa depan. Hal ini dapat dibuktikan karena anak-anak

panti cenderung belum mampu menentukan jalan hidup karena tergantung dengan keputusan orangtua, mereka tidak dapat beradaptasi walaupun berada di panti sudah sekitar 1 tahun, 2 tahun, dan bahkan sampa 3 tahun, karena merasakan seperti hidup terlantar dan tidak punya orangtua. Kemudian orangtua mereka memiliki perekonomian yang lemah, karena orangtua lebih mengandalkan kegiatan tenaga swasta seperti tukang becak, penyapu jalan, tukang cuci, petani kebun, dan petani sawah yang bukan milik mereka sendiri. Keadaan ekonomi yang memprihatinkan akan mempengaruhi terhadap kurangnya pemenuhan sandang pangan dan biaya pendidikan anggota keluarga, sehingga orangtua menitipkan anaknya ke panti asuhan Budi Luhur.

Dari kesimpulan yang diperoleh pada pembahasan sebelumnya maka perlu diberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada pihak panti asuhan untuk meningkatkan fasilitas untuk pengembangan diri, sehingga anak-anak asuh merasa senang tinggal di panti.
2. Diharapkan adanya kerja sama antara pihak panti asuhan dengan orangtua pengasuh untuk meyakinkan anak-anak bahwasannya, orangtua menitipkan anak ke panti asuhan bukan di karenakan tidak menyayangi atau untuk mau menelantarkan. Akan tetapi demi masa depan anak-anak agar mendapatkan biaya pendidikan yang baik, sebab orangtua memiliki perkonomian lemah. Dan begitu juga dengan pengasuh agar lebih memperhatikan dan lebih mendekatkan diri kepada anak-anak asuhnya, agar mereka mendapatkan kasih sayang yang sama dari orangtua.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai topik, variabel, aspek-aspek dan indikator-indikator yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (2010). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Khamil & Pustaka Pelajar
- Brooks, W.D.,P. (2005). *Interpersonal Community*. Iowa. Brow Company Publisher.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depsos RI, 1986. *Buku Pedoman Pelayanan Kesejahteraan Anak Melalui Panti Sosial*. Jakarta.
- Germer, C.K. 2009. *The mindful path to self-compassion*. USA: The Guilford Press.
- Handayani, M. M. 2000. *Efektivitas Pelatihan Pengenalan Diri Terhadap Peningkatan Penerimaan Diri dan Harga Diri*.Insan. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Vol.2 No.1.November 2000
- Moleong, L. J. (2008). *Metodelogi Penelitian*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Bimbingan Konseling Islam*, 6, 1-18.
- Rosalia, D. P. (2008). *Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata.
- Santrock, J. W. 2007. *Adolescence, Eleventh Edition*. (terj. Benedictine Widyasinta). Jakarta: Erlangga.